

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Narasumber Qari dan Qariah Domisi Banjarmasin

Sebelum mengemukakan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, peneliti terlebih dahulu mengenalkan profil narasumber sebagai berikut:

1. Narasumber 1

Dina Andriani, S.Sos, M.Pd. Lahir di Banjarmasin, 30 Juli 1997. Sekarang beliau berdomisili di Jl. Pramuka, Komplek Rahayu Pembina IVF, Banjarmasin Timur. Pendidikan beliau antara lain:

- a. SDN Karang Mekar 2 Banjarmasin (2003-2009).
- b. MtsN Mulawarman Banjarmasin (2009-2012).
- c. MAN 2 Model Banjarmasin (2012-2015).
- d. UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah (2015-2019).
- e. Universitas PTIQ Jakarta, Program Pascasarjana, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Konsetrasi Manajemen Pendidikan Qur'an (2020-2023).

Dina Andriani aktif menjadi Qariah sejak usia belia, tepatnya saat masih duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak). Sedangkan beliau mulai mengikuti lomba MTQ sejak kelas 3 SD. Dina mengatakan, saat masih kecil, ia wajib berlatih sebelum tampil karena beberapa alasan diantaranya karena masih sering gugup dan penguasaan surah-surah pilihan masih terbatas, tidak seperti sekarang yang bisa

langsung membaca dengan lancar, menentukan lagu (maqam), waqaf, dan tajwid dengan tepat. Seiring meningkatnya jam terbang, intensitas latihan sudah mulai berkurang karena surah-surah yang dibacakan sudah familiar dan sering diulang dalam berbagai acara keagamaan. Sebagaimana halnya yang Dina Andriani ungkapkan:

Kalo jadi Qariah di acara keagamaan, sebenarnya mulai TK, karena pas masih TK kecil tu sudah disuruh membaca surah al maun waktu perpisahan TK B, waktu tu belum bisa baca Qur'an tapi sudah bisa mengaji belagu, jadi diarahkan ke al Maun yang hapalan. Kalo MTQ nya sudah mulai kelas 3 SD. Dulu waktu lagi halus, sebelum tampil tu wajib latihan dulu karena masih gugup dan kita tuh masih belum banyak beisi surah, kada kaya wahini membuka Qur'an langsung bisa baca, bisa langsung lagunya kaini kaini kaini, waqof nya disini sini, kalo lagi halus harus latihan dulu sebelum tampil supaya maksimal tampilnya. Wahini kada lagi, jadi berdasarkan jam terbang. Kalo misalnya hanyar-hanyar itu harus latihan sebelumnya, jadi misal handak berapa menit, handak berapa ayat, handak berapa lagu, misalnya acara apa surahnya apa, itu harus latihan. Jadi pasti latihan, tapi itu awal-awal lah. Bayangkan mulai TK sampai sudah beanakan, surah yang dibawa tu, itu itu ja, misalnya surah bulan Maulid, laqod kânalakum, misalnya pas Isra Mikraj, al Isra ayat 1 itu aja. Paling misalnya wamamuhammadun, makanamuhammadun yang beda-bedanya tu nah, kalo sisanya kan sama aja. Jadi ibaratnya kan, karena sudah rancak, lalu sekali sekali aja lagi latihan. Paling meurak suara sedikit sedikit lawan dilain lain akan lagunya. Kada sebanyak latihan waktu nang lagi halus.¹

Adapun sebagian prestasi yang berhasil Dina Andriani raih, diantaranya:

- a. Juara I MTQ Tingkat Nasional Golongan Tilawah Remaja di Ambon, Maluku tahun 2012.
- b. Juara III MTQ Tingkat Internasional di Bangkok, Thailand tahun 2013.
- c. Juara II One Day One Juz (ODO)) Golongan Tilawah Dewasa Tingkat Nasional di Bekasi, Jawa Barat tahun 2016.

¹Dina Andriani, Wawancara Pribadi, 19 Mei 2025.

- d. Juara II MTQ PIONIR Mahasiswa Tingkat Nasional di Malang tahun 2019.
- e. Juara I PTQ RRI Golongan Tilawah Puteri Tingkat Nasional di Palembang tahun 2021.
- f. Juara I MTQ Tingkat Nasional Golongan Qiraat Mujawad Dewasa di Kalimantan Selatan tahun 2022.
- g. Juara III MTQ Tingkat Nasional Golongan Tilawah Dewasa di Kalimantan Timur tahun 2024. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil Dina Andriani raih.²

2. Narasumber 2

Hj. Nida Khairiyah, S.Pd.I. Lahir di Amuntai, 11 Maret 1988. Sekarang beliau berdomisili di Jl. A. Yani Km 5,5 Komplek Uvaya, RT. 02, Banjarmasin Selatan. Pendidikan beliau antara lain:

- a. SDN Antasari 2, lulus tahun 2000.
- b. MTs Normal Islam Puteri Rakha, lulus tahun 2003.
- c. MA Normal Islam Puteri Rakha, lulus tahun 2006.
- d. IAIN Antasari Banjarmasin, lulus tahun 2013.

Nida Khairiyah aktif menjadi Qariah sejak usia belia, tepatnya saat masih duduk di bangku kelas 6 SD. Sedangkan ia mulai mengikuti lomba MTQ sejak anak-anak. Sebelum tampil untuk membacakan ayat Al-Qur'an di acara keagamaan, Nida Khairiyah mengaku bahwa sekarang dia jarang melakukan

²Dina Andriani, Wawancara Pribadi, 19 Mei 2025.

latihan. Intensitas latihan sebelum tampil tidak sesering saat beliau masih kecil.

Sebagaimana halnya yang Nida Khairiyah ungkapkan:

Kalonya disuruh-suruh mengaji kitu lah, diminta mengaji di acara-acara keagamaan tu mulai dari anak-anak pang sudah disuruh guru tuh. Kan dulu belajar mengaji lo, nah guru tu melihat ada bakat, jadi diminta sidin mengaji di acara-acara misalnya peringatan-peringatan, dasar mulai lagi bahari pang, mulai lagi halus SD kelas 6. Nah untuk MTQ aktifnya dari anak-anak jua, cuma yang kawa ke nasional tu mulai tahun 2006 tu aja pang. Nah, sebelum tampil diacara keagamaan, kalonya dulu memang latihan karena menyesuaikan ayat dan kita dulu tuh masih minim jua pengetahuan, jadi betakun dulu dengan paguruan. Tapi untuk sekarang kada lagi pang, bekurang dah latihannya, kada serancak dahulu.³

Adapun sebagian prestasi yang berhasil Nida Khairiyah raih, diantaranya:

- a. Juara II MTQ Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Golongan Tilawah Dewasa di Kabupaten Tapin tahun 2024.
- b. Juara II STQN di Jambi tahun 2023.
- c. Juara III MTQ Internasional Dunia Melayu Dunia Islam di Aceh tahun 2021.
- d. Juara III MTQ Nasional di Banten tahun 2008. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil Nida Khairiyah raih.⁴

3. Narasumber 3

Muhammad Rais Muchlis S.Pd.I. Lahir di Banjarmasin, 25 Mei 1992.

Sekarang beliau berdomisili di Jl. Jahri Saleh, Komplek Pandan Arum blok D, Banjarmasin utara. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 Pendidikan Agama Islam. Rais Muchlis aktif menjadi Qari di acara keagamaan sejak usia belia, tepatnya saat masih duduk di bangku kelas 4 SD. Sedangkan ia mulai mengikuti lomba MTQ

³Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

⁴Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

sejak 2002. Sebelum tampil untuk membacakan ayat Al-Qur'an di acara keagamaan, Rais Muchlis mengaku bahwa kadang-kadang beliau melakukan latihan terlebih dahulu, terutama saat acara-acara resmi seperti acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Namun acara seperti Maulid Nabi, ataupun acara-acara yang bersifat tidak resmi, beliau jarang melakukan latihan sebelum tampil.

Sebagaimana halnya yang Muhammad Rais Muchlis ungkapkan:

Uluh aktif menjadi Qari di acara keagamaan itu mulai anak-anak kelas 4 SD. Kalo aktif lomba MTQ tahun 2002. Nah sebelum membaca ayat di acara-acara tu pasti latihan. Tapi kadang-kadang perlu latihan, kalo acaranya tu misalnya harus perlu persiapan, jadi mau kada mau harus latihan. Misalnya acaranya ni resmi banar kaya acara di pemerintahan nah tu harus latihan, tapi misalnya kaya acara Maulidan bisa ja pang langsung tampil ja tanpa perlu latihan. Tapi tebanyak yang rancak latihan pang karena mepas akan atau mengira-ngira kaya oh yang ini lagunya pas, jadi nadanya tu dipersiapkan lebih dahulu sebelum tampil.⁵

Adapun sebagian prestasi yang berhasil Muhammad Rais Muchlis raih, diantaranya:

- a. Juara III MTQ Antarbangsa se- Borneo di Kalimantan Barat tahun 2023.
- b. Juara III MTQ Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Cabang Tilawah Dewasa di Kota Banjarbaru Tahun 2023.
- c. Juara I MTQ Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Cabang Tahfiz 5 Juz dan Tilawah tahun 2010. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil Rais Muchlis raih.⁶

4. Narasumber 4

Muhammad Ridha Rahman, lahir di Banjarmasin, 10 Oktober 2006.

⁵Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

⁶Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

Sekarang beliau berdomisili di 2 tempat, yakni di Banjarmasin dan di Banjarbaru.

Pendidikan beliau antara lain:

- a. SDIT Ukhuwah Banjarmasin (2012-2018)
- b. SMPIT Hidayatul Quran Boarding School Banjarbaru (2018-2021)
- c. MAN 2 Model Banjarmasin (2021-2024).
- d. UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah (2024-sekarang).

Ridha Rahman aktif menjadi Qari di acara keagamaan sejak duduk dibangku kelas 9 SMP. Sedangkan ia mulai mengikuti lomba MTQ sejak duduk dibangku kelas 3 SD. Sebelum tampil untuk membacakan ayat Al-Qur'an di acara keagamaan, Ridha Rahman mengaku bahwa ia jarang melakukan latihan. Tetapi jika acara-acara besar dan dikabari dari jauh-jauh hari, ia bisa saja melakukan latihan. Jadi tergantung waktu, kondisi, dan situasi. Sebagaimana halnya yang Ridha Rahman ungkapkan:

Awal-awal tu biasanya menggantikan abah dulu, karena abah rancak jua disuruh mengaji. Nah, misalkan abah ada tedouble acara-acar kaitu, ulun biasanya yang mengganti akan. Itu awal-awal menggantikan tu sekitar SMP kelas 9. Kalo pas bocil-bocil tu, rancak umpat lomba-lomba ja, mun meisi acara-acara tu kada suah pang, iya meisi acara tu pas sekitar kelas 9. Nah untuk umpat lomba-lomba kaitu pas kelas 3 SD dan cabang yang diumpati tu cabang tartil. Untuk latihan sebelum tampil di acara-acara tu, tergantung sih. Biasa kalau acara-acara di kampung tuh, jarang pang dilatih, tapi kalau misal acara-acara besar habistu dihabarnya jauh-jauh hari, nah itu bisa latihan dulu. Jadi tergantung waktu, kondisi, dan situasi.⁷

Adapun sebagian prestasi yang berhasil Muhammad Ridha Rahman raih,

⁷Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

diantaranya:

- a. Harapan 3 MTQ Tingkat Nasional Cabang Qiraat Murattal Remaja di Samarinda, Kalimantan Timur tahun 2024.
- b. Harapan 3 MTQ Tingkat Provinsi Cabang Qiraat Murattal Remaja di Kabupaten Tapin tahun 2024.
- c. Juara I MTQ Tingkat Provinsi Cabang Tilawah Anak-anak di Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2021.
- d. Harapan 3 Pentas PAI Tingkat Nasional Cabang Tilawah Anak-anak tahun di Makassar tahun 2019.
- e. Juara I MTQ Tingkat Provinsi Cabang Tilawah Anak-anak di Kabupaten Kotabaru tahun 2019.
- f. Harapan 2 MTQ Tingkat Provinsi Cabang Tilawah Anak-anak Remaja di Kabupaten Tabalong tahun 2018. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil Ridha Rahman raih.⁸

5. Narasumber 5

Achmad Fadillah, lahir di Banjarmasin 7 April 2003. Sekarang beliau berdomisili di Jl. Alalak Selatan, RT. 03, RW. 02, Banjarmasin Utara.

Pendidikannya antara lain:

- a. SDN Kuin Utara 5 (2009-2015).
- b. MTsN Mulawarman Banjarmasin (2015-2018).
- c. MAN 3 Banjarmasin (2018-2021).

⁸Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

- d. UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah (2021-sekarang).

Achmad Fadillah aktif menjadi Qari sejak usia belia, tepatnya saat masih duduk di bangku SD kelas 1. Sedangkan, ia mulai aktif mengikuti lomba yang resmi seperti MTQ, yaitu sejak tahun 2012 pada tingkat kota yang diselenggarakan di Banjarmasin Selatan dan cabang yang diikutinya adalah cabang tartil.

Sebelum tampil untuk membacakan ayat Al-Qur'an di acara keagamaan, Achmad Fadillah mengaku bahwa pada pagi hari, biasanya beliau melakukan pemanasan terlebih dahulu, seperti melatih suara agar lebih nyaman dalam membacakan variasi bacaan. Akan tetapi, Achmad Fadillah lebih sering tampil secara spontan tanpa adanya latihan. Namun, dalam acara-acara besar atau ketika dihadiri oleh orang-orang penting, Achmad Fadillah biasanya berlatih terlebih dahulu karena acara tersebut ditonton oleh banyak orang, sehingga menimbulkan tekanan tersendiri. Oleh karena itu, persiapan latihan menjadi lebih intensif. Jadi, semuanya tergantung pada jenis acaranya. Sebagaimana halnya yang Achmad Fadillah ungkapkan:

Kalo disuruh mengaji tu sejak kelas 1 SD, sekitar umur 7 tahun. Karena kan belajar mengaji tilawah ni dari umur 4 tahun lawan abah. Jadi, abah ni kan misalkan ada urang meundang, nah kadang abah menyuruh aku yang mengaji supaya melatih mental, jadi mulai dari halus ai dah, mulai kelas 1 SD. Kalo misalkan umpat MTQ yang resminya, itu tahun 2012. Itu pertama kali di tingkat kota, rasanya Banjarmasin Selatan yang jadi tuan rumahnya, cabangnya cabang tartil. Tapi itu lomba MTQ yang resmi dari pemerintah. Kalo lomba yang kada resmi misal kaya lomba-lomba mengaji biasa, itu mulai dari TK. Ada yang dari pemerintah, ada jua yang dari organisasi tertentu.⁹

⁹Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

Adapun sebagian prestasi yang berhasil Achmad Fadillah raih, diantaranya:

- a. Juara I MTQ Tingkat Provinsi Cabang Tilawah Remaja di Kabupaten Tapin tahun 2024.
- b. Juara I MTQ Tingkat Nasional Golongan Qiraat Murattal Remaja di Kalimantan Selatan tahun 2022.
- c. Juara II MTQ Tingkat Provinsi Cabang Tilawah Remaja di Kota Banjarbaru tahun 2023.
- d. Juara I STQ Tingkat Nasional Golongan Tilawah Anak-anak di Jakarta tahun 2015. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang berhasil Achmad Fadillah raih.¹⁰

B. Ayat Yang Dibaca Pada Acara Keagamaan

1. Isra Mikraj

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, ada beberapa temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian mengenai ayat apa saja yang biasa diwakan saat acara Isra Mikraj oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin diantaranya adalah Q.S. *al Isrâ'*/17: 1-2. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Ridha Rahman sebagai berikut:

Kalau acara Isra Mikraj tu, ayat yang ulun bacakan tu al Isrâ' ayat 1, yang subhanalladzî asrâ bi 'abdihi, tu kalo Isra Mikraj, surah al Isrâ' ayat 1 ja, kadede tambahan surah-surah yang lain, karena kisah di al Isrâ' tu sudah lumayan mencakup. Tapi yang ulun pakai biasanya dari ayat 1 sampai ayat 2.¹¹

¹⁰Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

¹¹Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

Hal yang serupa disampaikan oleh Nida Khairiyah terkait surah yang biasa beliau bacakan pada acara Isra Mikraj, yakni Q.S. *al Isrâ`*/17: 1, kemudian ditambah dengan Q.S. *al Najm*/53: 1-18, karena kedua surah ini sesuai dan cocok dibacakan saat acara Isra Mikraj. Hal ini diungkapkan oleh Nida Khairiyah sebagai berikut:

*Kaini lah, acara-acara tertentu tu kan, kita punya guru lah. Biasanya kita tu dulu betakun lawan guru, misalnya ini ulun ni handak mengaji acara ini guru ai, dan guru tu memberi tahu, kalo momennya ini-ini, pakai ayat ini nak ai, dipadahi sidin, itu yang pertama. Kemudian yang kedua lo, acara-acara kaya acara Isra Mikraj, kita pasti menghubungkan dan mencari ayat yang sesuai tentang Isra Mikraj. Biasanya ulun bacakan surah *al Isrâ`* ayat 1 karena di ayat ini menjelaskan tentang perjalanan Isra Nabi Muhammad dari masjidil haram di Mekkah ke masjidil aqsa di Palestina. Kemudian disambung ke surah *al Najm* ayat 1 sampai 18 karena ayat ini menggambarkan tentang peristiwa Mikraj Nabi yaitu perjalanan Rasulullah sampai ke Sidratul Muntaha. Kebanyakan ulun itu aja pang lah, soalnya kan biasanya beda-beda tempat jua nih acaranya, jadi kerancangan yang ulun baca surah *al Isrâ`* dengan *al Najm*.¹²*

Hal yang serupa disampaikan oleh Dina Andriani terkait surah yang biasa beliau bacakan pada acara Isra Mikraj, yakni Q.S. *al Isrâ`*/17: 1, kemudian ditambah dengan Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 144, karena surah ini mengisahkan tentang Rasulullah saw. Lalu, surah yang bisa dibacakan saat acara Isra Mikraj adalah Q.S. *al Najm*/53: 1-15 karena surah ini mengisahkan tentang perjalanan Rasulullah saw sampai ke *Sidratul Muntaha*. Hal ini diungkapkan oleh Dina Andriani sebagai berikut:

*Isra Mikraj tu yang pasti *al Isrâ`* ayat 1, lalu bisa ke wamâ muhammadun boleh, tu *Âli 'Imrân* ayat 144 kalo kada salah. Itu bisa digabung ke Isra Mikraj, karena kan mengisahkan tentang rasul jua, atau Isra Mikraj tu bisa jua wan najmi idzâ hawâ, *al Najm*, nah bisa jua tu, mengisahkan tentang pas perjalanan Nabi kan, Isra Mikraj sampai ke Sidratul Muntaha. Biasanya kalau di awal-awal hari pertama sampai ke 15 pakai ayat*

¹² Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

subhânalladzi nah di akhir-akhir yang sudah parak tuntung bulan Isra Mikraj, hari ke- 16 sampai ke- 29 kaka pakai yang al Najm pulang supaya beda-beda. Atau misalnya ni di masjid parak rumah ni lah misalnya, kena ada pulang di langgar parak rumah, kan berdekatan nih, otomatis audience nya itu itu aja, jadi kita lain akan surahnya. Otomatis harus ada 2 atau 3 persediaan, jangan 1 aja. Kadang, kada baku sih sebenarnya buhan Qari Qariah tu, mun handak membacakan ayat innahâdzalquran boleh, walaupun itu sebenarnya untuk acara Nuzulul Qur'an, boleh ja, tapi harus digabung pakai bismillah lagi. Intinya lah, mun sudah ada 1 atau 2 ayat yang relevan dibacakan gasan suatu acara, misal kaya acara Isra Mikraj, tu kan ayat yang relevannya di ayat 1 surah al Isrâ', nah untuk ayat-ayat selanjutnya tu optional ai lagi, handak ayat apa kah, handak ayat maulid kah atau ayat nuzulul atau ayat-ayat yang lain, kawa ja, asal sudah ada ayat wajib yang relevan dibacakan pas acara Isra Mikraj barang 1 ayat, yang penting ada.¹³

Hal serupa disampaikan oleh Achmad Fadillah. Pada acara Isra Mikraj, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Isrâ'*/17: 1 dan Q.S. *al Najm*/53: 1-18, Hal ini diungkapkan oleh Achmad Fadillah:

Aku rancak membacakan al Isrâ' ayat 1 karena memang dari dahulu ai dah. Buhan Qari Qariah pun biasanya pasti itu jua yang dibacakan. Kadang ku sambung ke al Najm mulai ayat 1 sampai bawah, sampai sekehandak ku ai, mun aku handak ampih membaca, ampih ai lagi, mun aku pang lah itu. Nah al Najm ni bekisah tentang Mikraj nya. Tapi biasanya ku batasi ai pang dari ayat 1-18. Tapi itu pendek-pendek ja ayatnya, jadi disambung-sambung supaya kada telalu lawas.¹⁴

Kemudian, surah yang bisa dibacakan pada acara Isra Mikraj adalah Q.S. *al Isrâ'*/17: 78 karena ayat ini berkisah tentang mendirikan salat 5 waktu. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis S.Pd.I. Beliau mengatakan:

Kalau Isra Mikraj tu pasti al Isrâ' ayat 1 bisa sampai 2 atau 3, karena bekisah tentang peristiwa Isra, kalau Mikraj nya memang di surah al Najm. Ada jua pang misal kaya ayat aqimissholâta lidulûqissyamsi ilâ ghosakil lail, di al Isrâ' jua, itu ayat 78, nah tu bisa jua pakai itu. Jadi imbah 1 atau 2 ayat di al Isrâ', lalu pindah ke aqimissholâta lidulûqissyamsi ilâ ghosakil lail, karena ayat itu bekisah tentang suruhan kita mendirikan salat 5 waktu, nah jadi momennya pas gasan membacakan

¹³Dina Andriani, Wawancara Pribadi, 19 Mei 2025.

¹⁴Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

*al Isrâ` ayat 78 tu, ada suruhan salat 5 waktu. Jadi 2 ayat tu ja yang rancak dibacakan, al Najm ada, tapi jarang dibacakan.*¹⁵

Selain Q.S. *al Isrâ`/17: 78* yang biasa dibacakan oleh Muhammad Rais Muchlis, Achmad Fadillah juga sering membacakan Q.S. *al Isrâ`/17: 78-79*. Hal ini diungkapkan oleh Achmad Fadillah:

*Kalau Isra Mikraj tu, pasti tu al Isrâ` ayat 1. Nah biasanya itu 1 ayat lalu ku sambung dengan surah yang bacaannya tu aqimissholâta lidulûqissyamsi tu nah, surah al Isrâ` ayat 78, bisa sampai ke ayat 79 karena kan itu menceritakan tentang perintah aqimissholah, perintah salat lo, kan inti dari Isra Mikraj tu kan perintah salat, jadi ayat itu relevan dibacakan pas Isra Mikraj. Perintah untuk melaksanakan salat, aqimissholâta lidulûqissyamsi, laksanakan lah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam, nah jadi pas lo tuh dibacakan di Isra Mikraj. Habistu di ayat 79 nya, waminallaili fatahajjad bihî nâfilatallak, berat pang ni sebenarnya ayatnya, soalnya ayat itu menyuruh salat tahajjud, tapi kan ayatnya tu masi berkaitan ja dengan perintah salat lo, nah itu ai pang yang ku bacakan.*¹⁶

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara Isra Mikraj, ada beberapa surah yang bisa dibacakan, diantaranya adalah Q.S. *al Isrâ`/17: 1-3*, Q.S. *al Isrâ`/17: 78-79*, Q.S. *al Najm/53: 1-18*, dan Q.S. *Âli 'Imrân/3: 144*.

2. Maulid Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, ada beberapa temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian mengenai ayat apa saja yang dibacakan saat acara Maulid Nabi Muhammad saw oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin diantaranya adalah Q.S. *Âli 'Imrân/3: 144* karena ayat ini mengisahkan tentang Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah atau sebagai

¹⁵Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

¹⁶Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

Rasulullah, Q.S. al Ahzâb/33: 40 karena ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah *khatamul anbiya* atau nabi penutup, dan Q.S. al Ahzâb/33: 56 karena ayat ini menjelaskan tentang anjuran bersholawat kepada nabi Muhammad saw. Hal ini diungkapkan oleh Dina Andriani sebagai berikut:

Acara Maulid ni biasanya kaka membacakan ayat wamâ muhammadun, tu surah Âli 'Imrân 144 karena ayatnya tu mengisahkan tentang nabi Muhammad sebagai utusan Allah atau sebagai Rasulullah. Habis itu biasanya disambung ke surah al Ahzâb ayat 40, mâkânamuhammadun, tu sama ja kurang lebih mengisahkan nabi Muhammad itu sebagai utusan Allah, tambahannya di al Ahzâb ayat 40 ni ada menjelaskan bahwa nabi itu sebagai nabi penutup. Lalu disambung lagi ke al Ahzâb ayat 56, innallaha wamalâikatahû yushollûna 'alannabi, karena ayatnya ni menceritakan anjuran supaya kita bersholawat kepada nabi. Allah dan malaikat pun bersholawat kepada nabi, masa kita kada. Dan biasanya, al Ahzab ayat 56 ni ada di rawi.¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis. Pada acara Maulid Nabi Muhammad saw, beliau juga sering membacakan Q.S. Âli 'Imrân/3: 144 dan Q.S. al Ahzâb/33: 40. Beliau mengatakan:

Kalau Maulid, ulun lebih senang membaca al Ahzâb ayat 40, atau kadang bisa jua pang Âli 'Imrân ayat 144. Kalau al Ahzâb tadi, itu karena ayatnya menceritakan tentang kepribadian dan keistimewaan Nabi. Kalau di wamâ muhammadun illâ rasûl, Ali Imrân ayat 144 tu kan sudah jelas mengisahkan nabi. Habistu kalau yang ayat mâkânamuhammadun, al Ahzâb tu menceritakan tentang nabi jua. Kalau mulid biasanya identik dengan ayat-ayat yang disitu ada cerita tentang nabi Muhammad. Tapi ulun tebanyak membaca al Ahzâb pang. Jadi di satu surah, surah al Ahzâb ja yang ulun bacakan, jarang be alih-alih. Ada ja pang kadang bealih-alih, tapi jarang banar.¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nida Khairiyah. Pada acara Maulid Nabi Muhammad saw, beliau juga sering membacakan Q.S. al Ahzâb/33: 40-42 yang digabung dengan Q.S. al Ahzâb/33: 21. Meskipun hanya surah al Ahzâb yang

¹⁷Dina Andriani, Wawancara Pribadi, 19 Mei 2025.

¹⁸Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

sering beliau bacakan saat acara Maulid Nabi Muhammad saw, beliau juga menyebutkan ada beberapa ayat yang bisa dibacakan, diantaranya Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 144 dan Q.S. *al Anbiyâ'*/21: 107. Beliau mengatakan:

Mun Maulid Nabi tu, ibu membacakan ayat laqod kânalakum di surah al Ahzâb ayat 21, itu kan menceritakan bahwa nabi tu uswatun hasanah, yaitu teladan bagi ummat manusia. Kemudian bisa jua yang wamâ muhammadun illâ rasûl di surah Âli 'Imrân 144. Kemudian ada jua ayat yang mâkânamuhammadun di surah al Ahzâb ayat 40, itu bisa jua. Kemudian bisa jua al Anbiyâ' ayat 107 yang artinya tuh dan kami tidak mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan menjadi rahmat untuk seluruh alam. Itu aja pang. Tapi yang biasa ibu bacakan tu iya surah al Ahzâb ayat 21 karena ayat itu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah teladan bagi ummat manusia, ayat ini mengingatkan kita sebagai ummat muslim untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Kemudian biasanya Ibu lanjutkan dengan surah al Ahzâb ayat 40-42 karena ayat itu menceritakan bahwa nabi Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi beliau adalah Rasul dan penutup nabi-nabi, ayat ini juga berisi perintah untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah SWT.¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Ridha Rahman. Pada acara Maulid Nabi Muhammad saw, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Ahzâb*/33: 21-22, dilanjut ke Q.S. *al Ahzâb*/33: 40-43. Beliau mengatakan:

Kalau Maulid Nabi ni biasanya ayat yang ulun bacakan itu al Ahzâb ayat 21-22 karena ayat ini jelas akan tentang Rasul itu uswatun hasanah. Lalu dilanjut ke al Ahzâb ayat 40-43 karena di ayat ini seingat ulun ada kisah sangkut pautnya dengan kelahiran nabi, karena Maulid Nabi ya tentang kelahiran nabi lo, jadi ada sangkut pautnya, lebih tepatnya kemunculan ka ai, jadi kemunculan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Lalu bisa lagi di sambung ke al Ahzâb ayat 56, tapi mun rasa kepanjangan, ulun sampai ayat 43 tu ja. Dan sejujurnya al Ahzâb ayat 56 ni jarang jua pang ulun bacakan. Jadi total ada 6 ayat yang ulun bacakan di acara Maulid ni.²⁰

¹⁹Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

²⁰Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Achmad Fadillah. Pada acara Maulid Nabi Muhammad saw, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Ahzâb*/33: 40. Selain Q.S. *al Ahzâb*/33: 40, ada beberapa ayat lain yang biasa beliau bacakan diantaranya Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 144 , Q.S. *al Ahzâb*/33: 21, Q.S. *al Ahzâb*/33: 40, Q.S. *al Ahzâb*/33: 56, dan Q.S. *al Fath*/48: 28-29. Beliau mengatakan:

Kalonya Maulid ni, yang paling rancak dibacakan tu al Ahzâb ayat 21 yang bunyinya laqod kânalakum, jadi membacakan ayat itu karena itulah ayat yang memuji kebaikan akhlak nabi. Habistu bismillah lagi lalu dilanjutkan ke muhammadurrosûlullah walladzinama'ahû asyiddâ u 'alalkuffar di surah al Fath ayat 29, tapi aku membacanya dari ayat 28. Al Fath ayat 28 ni dibacakan karena ayatnya ni bekisah tentang pengutusan Rasulullah yang membawa petunjuk, intinya ayatnya ni mengisahi tentang Rasulullah, lalu ke ayat 29 yang masih berhubungan dengan perangai dan akhlak nabi. Itu aja pang. Paling opsi lainnya tu surah Âli 'Imrân 144 yang wamâ muhammadun illâ rasûl, nah ayatnya ni sudah sangat mainstream banar pang, jadi supaya beda bacaannya, jadi mencari ayat lain. Padahal lagi halus, surah Âli 'Imrân tu tarus yang dibaca, tapi karena terlalu banyak dah yang membaca itu, jadi cari opsi lain ai, lawan guru jua yang memadahi gasan becari maqro lain pulang, iya dilajari surah al Ahzâb 21 lawan al Fath 28 sampai 29 tadi. Lalu opsi lainnya tu bisa ke al Ahzâb ayat 40 yang bunyinya mâkânamuhammadun, bisa jua ke ayat innallaha wamalâikatahû yushollûna 'alannabi di ayat 56 surah al Ahzâb. Jadi kadang membacakan ayat ni sesuai mood ai, tapi banyak beisi pilihan ayatnya dan pilihannya ini nyambung dengan acara yang diselenggarakan.²¹

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara Maulid Nabi Muhammad saw, ada beberapa surah yang bisa dibacakan, diantaranya adalah Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 144, Q.S. *al Anbiyâ'*/21: 107, Q.S. *al Ahzâb*/33: 21, Q.S. *al Ahzâb*/33: 40-43, Q.S. *al Ahzâb*/33: 56, dan Q.S. *al Fath*/48: 28-29.

²¹ Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

3. Nuzulul Qur'an

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, ada beberapa temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian mengenai ayat apa saja yang dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin diantaranya adalah Q.S. al Baqarah/2: 185 karena ayat ini menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an di bulan Ramadhan dan sesuai untuk dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an, Q.S. *al Isrâ`*/17: 9 karena ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk ke jalan yang lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin, dan Q.S. al Hasyr/59: 21 karena ayat ini menjelaskan bahwa betapa besarnya kemukjizatan Al-Qur'an sampai-sampai jika Al-Qur'an diturunkan di gunung, maka gunung tersebut akan hancur berkeping-keping. Hal ini diungkapkan oleh Achmad Fadillah sebagai berikut:

Kalo acara Nuzulul Qur'an ni syahru romadhânal ladzî tu pang dah, tu ayat 185. Kan Nuzulul Qur'an ni tentang turunnya Al-Qur'an kalo, jadi yang paling sesuai tu surah al Baqarah ayat 185 tu pang dah. Atau bisa jua inna hâdzal qur'ânayahdi lillatî hiya aqwam, tu surah al Isrâ` ayat 9, jadi membacakan ayat ini karena makna ayatnya tu menjelaskan bahwa Al-Qur'an itutu yahdi lillatî hiya aqwam atau jadi petunjuk ke jalan yang lurus dan memberi kabar gembira, nah al Isrâ` ayat 9 ni kan tentang Al-Qur'an jua, jadi pas haja membacakan ini. Ada lagi sebuting, surah al Hasyr atau law anzalnâ hadzal qur'ân, itu ayat 21, nah law anzalnâ hadzal qur'ân ni ayatnya bekisah tentang apabila Al-Qur'an tu jar diturunkan, 'alâ jabalil, diatas gunung maka gunung tu pecah, itu kan masi berhubungan dengan turunnya Al-Qur'an kalo, betapa besarnya Al-Qur'an tu, sampai Al-Qur'an ja mun diturunkan di gunung, gunung tu hancur. Dah 3 buting tu ja pang yang rancak dibacakan.²²

²²Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis. Pada acara Nuzulul Qur'an, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Isrâ`/17: 9-11*, ditambah dengan Q.S. *al Isrâ`/17: 82-83*. Beliau mengatakan:

Kalau Nuzulul ni bisa surah al Isrâ` ayat 9 sampai 11 atau di surah al Isrâ` ayat 82 sambungannya se ayat. Karena ayat-ayat tersebut membahas tentang turunnya Al-Qur'an, lebih nyaman pang, karena kadang kala kan kita mengaji tu perlu memilih ayat yang menurut kita tu sesuai lawan acaranya, habistu kita menyesuaikan jua dengan lagunya. Sebab, kalau kita melihat ayat yang pertama turun tu kan surah al 'Alaq lo, nah cuma agak susah melagu akannya karena ujung-ujungnya tu pendek lawan dasar tengalih melagu akannya asa ulun. Beda kalo misalnya ujung-ujung ayatnya tu tepanjang, nah tu tenyaman melagu akannya. Jadi perlu dipilih jua itutu. Jadi ayat yang di al Isrâ` ja yang dibacakan. Sebenarnya bisa jua pang yang syahru romadhânal ladzî unzila fihilqur'ân yang di surah al Baqarah tu, tapi jarang, jadi yang lebih intens dibacakan tu iya ayat inna hâdzal qur'ânayahdi lillatî hiya aqwam.²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dina Andriani. Pada acara Nuzulul Qur'an, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Isrâ`/17: 9-15*, dan bisa ditambah dengan Q.S. *al 'Alaq/96: 1-5*. Beliau mengatakan:

Mun Nuzulul Qur'an ni surah al Isrâ` ayat 9 sampai 15, tapi yang lebih spesifik menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an tu memang di ayat 9 aja dan kalo mau lebih bagus lagi, bisa ditambahkan surah al 'Alaq ayat 1 sampai 5 karena itu wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw.²⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nida Khairiyah. Pada acara Nuzulul Qur'an, beliau juga sering membacakan Q.S. *al 'Alaq/96: 1-5* yang digabung dengan Q.S. *al Baqarah/2: 185* dan Q.S. *al Hasyr/59: 21-24*. Beliau mengatakan:

Kalau Nuzulul Qur'an ni pasti yang berhubungan dengan turunnya Al-Qur'an lah, tu surah yang law anzalnâ hadzal qur'âna 'alâ jabalil laroaytahu di surah al Hasyr karena surah al Hasyr ayat 21-24 ini berisi pernyataan tentang kebesaran Allah, di ayat 21 tu dijelaskan lo bahwa jika diturunkan Al-Qur'an kepada sebuah gunung, maka gunung itu akan terpecah belah, jadi masi berhubungan dengan turunnya Al-Qur'an.

²³Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

²⁴Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

Habistu bisa jua membacakan ayat yang tentang turunnya Al-Qur'an di bulan Ramadhan di surah al Baqarah 185, syahru romadhânal ladzî unzila fihilqur'ân, karena ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an tu diturunkan di bulan Ramadhan gasan jadi petunjuk bagi manusia, hudallinnas. Sebujuhnya banyak pang lah tentang ayat Nuzulul Qur'an ni. Kadang bisa jua ibu membacakan surah al 'Alaq ayat 1 sampai 5, karena ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.²⁵

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara Nuzulul Qur'an, ada beberapa surah yang bisa dibacakan, diantaranya adalah, Q.S. al Baqarah/2: 185, Q.S. *al Isrâ'*/17: 9-15, Q.S. *al Isrâ'*/17: 82-83, Q.S. al Hasyr/59: 21-24 dan Q.S *al 'Alaq*/96: 1-5.

4. Akikah dan Tasmiyah

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, ada beberapa temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian mengenai ayat apa saja yang dibacakan saat acara Akikah dan Tasmiyah oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin diantaranya adalah Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37 karena ayat ini memang ayat yang sudah sering dibacakan pada acara Akikah dan Tasmiyah. Ayat ini juga menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dengan baik, juga menjelaskan tentang keimanan dan perlindungan Allah terhadap hambanya yang beriman dan berbuat baik. Hal ini diungkapkan oleh Nida Khairiyah, beliau mengatakan:

Akikah Tasmiyah ni biasanya 1 surah aja pang kebanyakan tu, biasanya Âli 'Imrân ayat innallah hashthofâ âdama wanuhaw wa 'ala ibrahîm, itu rasanya ayat 33 nah sampai 37. Karena kebanyakan itu aja yang dibacakan, kebiasaan lah, di kampung-kampung kita tu itu aja, sampai ayat yang hisâb tuh.²⁶ Selain itu, ayat ini juga menceritakan tentang kisah keluarga Imran, yang arti ayatnya itu sesungguhnya Allah telah memilih

²⁵Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

²⁶Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah telah memilih beberapa keluarga yang menjadi panutan dan teladan, salah satunya adalah keluarga Imran. Ayat ini juga menekankan pentingnya pendidikan, pemeliharaan anak sejak dini, tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dengan baik. Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan beriman kepada Allah dan juga tentang perlindungan Allah terhadap hambanya yang beriman dan berbuat baik.²⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Ridha Rahman. Pada acara Akikah dan Tasmiyah, beliau juga sering membacakan Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37.

Beliau mengatakan:

Oh ya Akikah Tasmiyah itu, ayatnya di 1 surah aja. Itu dari ayat 33 sampai ayat 37 surah Âli 'Imrân. Innallah hashthofâ sampai bighoiri hisâb. Ini ulun ada pang dijelaskan sama kai ulun, nah inini menceritakan tentang kisah keluarga Imran sama bagaimana Allah tu menerima doa dan nazar dari istrinya Imran. Nah jadi itu mungkin ada relate nya jua dalam acara Tasmiyah sama Akikah.²⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Achmad Fadillah. Pada acara Akikah dan Tasmiyah, beliau juga sering membacakan Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37. Beliau mengatakan:

Mun Akikah Tasmiyah ni sudah the one and only dah surah Âli 'Imrân ayat 33. Itu kisah nya tu kan menceritakan tentang keluarga Imran lo. Innallah hashthofâ adam, sesungguhnya Allah telah memilih keluarga Adam, Nuh, Ibrahim, dan keluarga Imran. Nah yalo keluarga Imran. Dah itu ja, the one and only tu pang dah, kadede lagi opsi yang lain selain itu.²⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis. Pada acara Akikah dan Tasmiyah, beliau juga sering membacakan Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37. Selain Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37, beliau menyebutkan bahwa Q.S. Maryam/19: 1-10 juga bisa dibacakan saat acara Akikah dan Tasmiyah karena pada Q.S. Maryam/19:

²⁷Nida Khairiyah, Wawancara Via Whatsapp, 27 Mei 2025.

²⁸Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

²⁹Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

1-10 ini ada ayat yang menjelaskan bahwa nabi Zakariya mendapatkan anak laki-laki dan anak laki-laki tersebut diberi nama Yahya. Beliau mengatakan:

Tasmiyah itu di surah *Âli 'Imrân*, yang *innallah hashthofâ âdama*. Mungkin sama ja dengan Qari-Qari lain yang membacakan *innallah hashthofâ* tu. Ada jua dulu pernah diajari oleh salah seorang penceramah, kalau misalnya anaknya itu bebinian maka disuruh membaca *Âli 'Imrân* tadi yang *innallah hashthofâ*, tapi kalo anaknya itu lakian maka disuruh membaca surah Maryam mulai ayat 1-10 bisa, karena di surah Maryam ini ada menceritakan tentang nabiullah Zakaria, nabiullah Zakaria ini kan kisahnya di surah Maryam diberikan anak laki-laki bernama Yahya. Nah jadi misalnya kalo anaknya lakian tu, mun membaca surah Maryam tu pas jar sidin, kisah dapat anak lelakian sama kaya kisah nabiullah Zakaria.³⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dina Andriani. Pada acara Akikah dan Tasmiyah, beliau juga sering membacakan Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37 ditambah dengan Q.S. *Luqmân*/31: 12-15 karena pada ayat ini menjelaskan ada tiga aspek utama, yaitu tentang konsep syukur, pendidikan anak, dan kewajiban berbakti kepada orang tua. Beliau mengatakan:

Kalo untuk Tasmiyah Akikah itu surah Luqmân ayat 12. Jadi milih ini untuk Akikah Tasmiyah karena disana penjelasannya tu tentang bagaimana kita bersyukur karena sudah memiliki anak. Habistu surah Luqmân itu terkenal dengan bagaimana cara Luqman dalam mendidik anaknya. Jadi pas kalo, berhubungan dengan kita be Akikah dan be Tasmiyah. Selanjutnya kalo sudah tunai Akikah dan Tasmiyah, apa lagi hak anak yang harus kita tunaikan, yaitu dalam pendidikannya mengenai pendidikan yang baik. Biasanya surah Luqmân ini dari ayat 12-15 yang berhubungan banar. Dan disitu jua, ada tentang bagaimana kita sebagai anak supaya jangan durhaka kepada orang tua. Kenapa? karena di situ kan ada kisah tentang ibu yang telah mengandung dengan lemah, mengandung selama 9 bulan, bistu menyapih selama 2 tahun. Habistu ada jua di situ diajarkan tentang bagaimana supaya kita tu beriman dan kada menyekutukan Allah. Bahtu bagaimana cara berbakti kepada orang tua di dunia dan akhirat. Banyak sih disitu, lebih detail kalo penjelasan tentang cara mendidik anak kalo di Luqmân tu. Sedangkan kalo di Âli 'Imrân ayat 33 itu, itu yang paling familiar biasanya kalo orang Akikah Tasmiyah. Karena disitukan, detailnya itu menceritakan betapa pentingnya memberikan nama yang baik, imbah tu terkenal jua dengan keluarga yang

³⁰Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

baik, pendidikan yang baik. Habistu ada jua tentang kelahiran Maryam, nabi Isa, banyak lah disitu. Kalo misalnya Luqmân tadi, khusus dengan pendidikan ke orang tua, nah kalo Âli 'Imrân ni tentang keturunan seperti memberikan nama yang baik. Jadi Âli 'Imrân ni yang paling banyak dijadikan ayat yang pas gasan Tasmiyah.³¹

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara Akikah dan Tasmiyah, ada beberapa surah yang bisa dibacakan, diantaranya adalah, Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37, Q.S. *Maryam*/19: 1-10, dan Q.S. *Luqmân*/31: 12-15.

5. *Walimatul 'Ursy*

Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara, ada beberapa temuan yang didapatkan dari lapangan penelitian mengenai ayat apa saja yang dibacakan saat acara *Walîmatul 'Ursy* oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin diantaranya adalah Q.S. *al Nisâ*`/4: 1 karena ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan berpasang-pasangan, bermula dari nabi Adam dan Siti Hawa, baik laki-laki maupun perempuan karena ayat ini mengisahkan tentang salah satu tanda-tanda kebesaran tuhan yaitu diciptakan manusia secara berpasang-pasangan, dan Q.S *al Rûm*/30: 21 karena ayat ini membahas tentang pasangan, khususnya mengenai konsep *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) dalam rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan tentram. Hal ini dingkapkan oleh Dina Andriani sebagai berikut:

Kalau Walimatul ni pasti dah surah al Nisâ` ayat 1 dan al Rûm ayat 21, jadi membacakan al Nisâ` karena memang ayat itu yang biasa dibacakan dan jua di al Nisâ` ayat 1 itu, disana menjelaskan tentang semua manusia itu diciptakan berpasangan dari Adam dan Siti Hawa, habistu laki-laki dan perempuan. Nah untuk surah al Rûm ayat 21 itu, menjelaskan tentang pasangan jua, habistuh tentang Mawaddah wa Rahmah dalam keluarga,

³¹Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

berkasih sayang, bahtu keluarga yang damai dan tentram. Biasanya kalo al Rûm ni ayat 21 tu bisa itu aja dibacakan atau bisa jua sampai ke ayat 24.³²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Ridha Rahman. Pada acara *Walîmatul 'Ursy*, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Nisâ* '4: 1 dan Q.S. *al Rûm*/30: 21. Beliau mengatakan:

Mun acara nikahan ni ada 2. Dari al Nisâ` ayat 1, tu ayat 1 ja, habistu disambung ke surah al Rûm ayat 21, itu ja, wa min ayatihî an kholaqolakum. Kalo di al Rûm ayat 21 ni, menurut ulun aja, ayat ini kaya mendoakan mempelainya. Terus tu di al Nisâ` ayat 1 kan tentang penciptaan manusia secara berpasang-pasangan. Nah itu ada relate nya dengan walimah.³³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nida Khairiyah. Pada acara *Walîmatul 'Ursy*, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Nisâ* '4: 1 dan Q.S. *al Rûm*/30: 21-22. Beliau mengatakan:

Walîmatul 'Ursy ni al Nisâ` ayat 1 kemudian bisa ulun sambung dengan surah al Rûm ayat 21. Itu aja pang yang kebanyakan dibacakan soalnya jarang banar ulun meisi acara nikahan ni, biasanya lakian pang yang rancak banar diundang.³⁴ Kalo di al Nisâ` ayat 1, itu menjelaskan tentang pentingnya bertakwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari seorang diri dan daripadanya diciptakan pasangannya, ayat ini juga menekankan pentingnya untuk menjaga hubungan keluarga. Kemudian surah al Rûm ayat 21-22 yang menjelaskan tentang tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan pasangan dan rasa cinta, dan menjelaskan tentang perbedaan manusia sebagai tanda kebesaran Allah.³⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis. Namun pada acara *Walîmatul 'Ursy*, beliau hanya membacakan Q.S. *al Rûm*/30: 21 karena Q.S. *al Nisâ* '4: 1 dirasa ayatnya lebih panjang dibanding Q.S. *al Rûm*/30: 21, sehingga memakan waktu yang lebih lama saat membacanya. Beliau mengatakan:

³²Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

³³Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

³⁴Nida Khairiyah, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2025.

³⁵Nida Khairiyah, Wawancara Via Whatsapp, 27 Mei 2025.

Kalo Walimatul 'Ursy lebih sering membaca surah surah al Rûm ayat 21, nah paling rancak itu pang. Karena orang nikahan itu, inya handak lakas, kada mau lawas, jadi ayat 21 yang rancak dibacakan karena mengisahkan wa min ayatihî an kholaqolakum min anfusikum azwâja, itu mengisahkan tentang tanda-tanda kebesaran tuhan, nah salah satu tandanya tu kan diciptakan berpasangan, jadi lebih cocok untuk Walimatul 'Ursy. Ada jua pang urang membaca di surah al Nisâ` ayat 1, tapi ulun jarang dan hampir kada suah membacakan di acara-acara nikahan kecuali urang beantar jujur. Jadi urang beantar jujur tu ada yang mulai al Nisâ` ayat 1, tapi panjang banar tuh, sebagian ada yang inya langsung kada ke ayat 1 tapi ayat 4 nya, itu yang dibacanya, karena di ayat 4 tu ada perintah membari akan mahar lawan bebinian ni. Kalau ulun pribadi, jarang pang, karena acara beantaran mahar ni biasanya binian yang diundang gasan mengaji, nah tahu am lah ustadzah ustadzah yang lain. Karena memang ini acara bebinian dan acara bebinian ini pas tepanjang durasinya, kalo lakian itu kenapa agak pendek di acara nikahan itu? karena alasan waktu, kan penghulu tu nya bisa tulak pulang mehadiri acara yang lain, beda mun acara binian ni tesantai. Jadi mun ulun lebih ke al Rûm ayat 21.³⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Achmad Fadillah. Pada acara *Walimatul 'Ursy*, beliau juga sering membacakan Q.S. *al Nisâ`* 4: 1, Q.S. *al Rûm*/30: 21, dan ditambah dengan Q.S. *al Hujurât*/49: 13 karena ayat ini menjelaskan bahwa Allah tu menciptakan lelaki dan perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Beliau mengatakan:

Walimatul 'Ursy ni surah al Nisâ` ayat 1 dan al Rûm ayat 21. Itu ja pang rancak. Karena nyambung lo ni ayatnya menceritakan tentang pernikahan. Mun al Rûm ayat 21 tentang cinta dan kasih sayang lo. Ada lagi satu yang ayatnya innâ kholaqnâkum min dzakarin wa untâ kah yu, surah apa tu lah, al Hujurât rasanya, nah itu bisa jua pang aku. Karena kan disitu dijelaskan bahwa Allah tu menciptakan lelaki dan perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa agar saling mengenal.³⁷

Berdasarkan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara *Walimatul 'Ursy*, ada beberapa surah yang bisa dibacakan, diantaranya

³⁶Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

³⁷Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

adalah, Q.S. *al Nisâ`*/4: 1, Q.S *al Rûm*/30: 21, dan Q.S *al Hujurât*/49: 13.

B. Faktor Yang Memengaruhi Perbedaan Pilihan Ayat Al-Qur'an Pada Acara Keagamaan

Dalam pelaksanaan acara keagamaan, pemilihan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh Qari dan Qariah tidak selalu sama. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan pemilihan ayat pada acara keagamaan, diantaranya adalah:

1. Faktor Usia

Perbedaan usia memengaruhi pemilihan ayat dalam acara keagamaan. Sebagai contoh, seorang Qari yang masih remaja seperti narasumber ke-4 yaitu Muhammad Ridha Rahman cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas dibandingkan Qari dewasa seperti Muhammad Rais Muchlis. Pada usia remaja, pemilihan ayat seringkali masih bersifat meniru (imitasi), seperti mengikuti apa yang biasa dibacakan oleh orang tua atau guru tanpa eksplorasi mendalam. Hal ini berbeda dengan Qari dewasa yang telah melalui proses pembelajaran lebih lama, sehingga mampu memilih ayat secara lebih kontekstual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ridha Rahman:

*Nah kalo ulun biasanya betakun atau minta saran dengan abah atau kai ulun. Kalo acara ini, ayat yang cocoknya apa kaitu nah, karena kada tapi kawa bebarang jua pang memilih ayat tu. Jadi lebih bayak betakun lawan keluarga pang.*³⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Dina Andriani:

Memang kalo misalnya umuran-umuran kaya Ridho. Kan inya tu masi hanyar lo, hanyar dalam artian masih usia remaja, belum se dewasa ka Rais dan yang lain. Kalo kaya kami ni, awal-awal kaya Ridho jua, jadi semuanya sama. Dari awal-awal kami nih masi belajar mengaji, habistu

³⁸Muhammad Ridha Rahman, Wawancara Pribadi, 23 Mei 2025.

acara-acara yang diundang, kami tu awal-awal betakun dulu dengan paguruan, guru misalnya pian mengaji acara ini yang bagus tu surah apa? ditambah dulu tu minim literasi, karena belum ada google kan, jadi dulu tu betakun dengan paguruan apa yang biasa dibacakan oleh paguruan. Jadi memang wajar aja dan kada salah jua orang-orang yang belum mencari lebih dalam mengenai apa makna yang biasa inya bacakan. Karena di satu sisi, ridho kan kuitannya Qari Qariah jua, jadi inya tinggal copy paste apa yang biasa dibacakan mama abahnya.³⁹

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman berperan signifikan dalam perkembangan kemampuan memilih ayat. Pada masa awal menjadi Qari atau Qariah, seseorang cenderung bergantung pada bimbingan guru, misalnya dengan bertanya, “Surah apa yang cocok untuk acara ini?” terlebih di era sebelum akses digital seperti *google* tersedia. Seiring pengalaman yang bertambah banyak, Qari atau Qariah tidak hanya sekadar membacakan ayat, tetapi juga memahami peran mereka sebagai pendakwah melalui ayat, yakni menyampaikan pesan Al-Qur’an secara tersirat melalui ayat yang mereka bacakan. Misalnya, saat membacakan ayat tentang shalat lima waktu atau berbakti kepada orang tua, Qari atau Qariah seharusnya tidak hanya paham makna ayat tersebut, tetapi juga mengamalkan ayat tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Andriani:

Dari awal-awal kami nih masi belajar mengaji, habistu acara-acara yang diundang, kami tu awal-awal betakun dulu dengan paguruan, guru misalnya pian mengaji acara ini yang bagus tu surah apa? ditambah dulu tu minim literasi, karena belum ada google kan, jadi dulu tu betakun dengan paguruan apa yang biasa dibacakan oleh paguruan. Habistu pulang, kalo misalnya kita sebagai Qari atau Qariah, kan ada yang menyambat bahwa sebenarnya Qari dan Qariah itu sebagai penceramah jua. Dalam artian, inya menyampaikan sesuatu kisah didalam Al-Qur’an itu, cuma dalam bentuk ayat Al-Qur’an, kada diterjemahkan. Kaya aqimis sholâta lidulukissymasi ilâ ghosaqil laili wa qur’ânal fajr, nah kita

³⁹Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

membaca itu habistu kita terjemahkan. Dalam bahasa dakwah, ibaratnya kita tu sama dengan berdakwah. Karena apa? karena kita menjelaskan bahwa oh didalam Al-Qur'an ini nah, dijelaskan bahwa misalnya disuruh salat 5 waktu, disuruh berbakti kepada orang tua, cuma bentuknya ceramah dari Qari Qariah ini adalah dengan ayat Al-Qur'an. Jadi agak kurang dimengerti oleh masyarakat, padahal sebenarnya itu adalah bagian dari dakwah jua. Jadi, orang-orang yang bergelut dalam bidang tilawah seperti Qari dan Qariah, itu sebenarnya harus mengerti jua, isi dari kandungan ayat yang dibacakan. Kalo misalnya kita menyuruh orang untuk salat lima waktu, kita juga menyuruh orang untuk berbakti kepada orang tua, sedangkan kita kada menggawi, kan salah tuh, sama halnya kaya penceramah kaitu jua lo.⁴⁰

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan turut membentuk pola pemilihan ayat. Seseorang yang dibesarkan di lingkungan keluarga Qari dan Qariah cenderung meniru ayat-ayat yang sering digunakan di lingkungannya tanpa analisis mendalam. Seperti halnya Muhammad Ridha Rahman, beliau biasa menirukan ayat yang sering dibacakan oleh orang tuanya saat acara-acara tertentu. Sebaliknya, Qari atau Qariah yang tidak memiliki guru, justru sering terdorong untuk aktif mencari tahu makna ayat secara mandiri. Misalnya, ketika mendengar seorang guru membacakan suatu ayat, mereka akan mencari makna hingga menemukan relevansinya dengan acara tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dina Andriani:

Jadi kada papa, orang-orang yang memang belum mencari lebih dalam mengenai apa makna yang biasa inya bacakan. Karena di satu sisi, ridho kan kuitannya Qari Qariah jua, jadi inya tinggal copy paste apa yang biasa dibacakan mama abahnya. Beda misalnya dengan orang yang memang kada beisi paguruan, inya kada betakun langsung dengan guru-guru yang ada dan inya hanya biasa mendengar akan bahwa seorang guru itu biasa membacakan 1 ayat. Lalu inya mencari tahu makna ayat tersebut, sudah dapat jawabannya nih, oh ternyata memang pas ayat yang dibaca oleh guru tu dengan acara yang sedang berlangsung.⁴¹

⁴⁰Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

⁴¹Dina Andriani, Wawancara Via Whatsapp, 24 Mei 2025.

4. Faktor Durasi Acara

Pemilihan ayat dalam acara keagamaan sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan durasi acara. Sebagai contoh, pada acara *Walîmatul ‘Ursy*, Q.S *al Rûm*/30: 21 menjadi pilihan yang paling dominan oleh seorang narasumber. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh relevansi kandungan ayat tentang pasangan hidup, tetapi juga karena kepraktisannya. Ayat tersebut relatif pendek sehingga memungkinkan prosesi berlangsung cepat. Selain itu, penghulu atau petugas agama yang bertugas juga sering kali memiliki jadwal padat dan harus segera berpindah ke acara lainnya. Dengan demikian, durasi menjadi pertimbangan dalam penentuan ayat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis:

Kalo Walîmatul ‘Ursy lebih sering membaca surah surah al Rûm ayat 21, nah paling rancak itu pang. Karena orang nikahan itu, inya handak lakas, kada mau lawas, jadi ayat 21 yang rancak dibacakan. Kalo lakian itu kenapa memilih ayat yang agak pendek di acara nikahan itu? karena alasan waktu, kan penghulu tu nya bisa tulak pulang mehadiri acara yang lain.

5. Faktor Nada Dalam Tilawah

Dalam memilih ayat untuk dibaca dalam acara keagamaan, memilih kesesuaian ayat dengan tema acara serta kemudahan dalam melagukannya perlu dipertimbangkan. Misalnya, Q.S *al ‘Alaq*/96: 1-5 merupakan wahyu pertama turun, ayat ini memiliki akhir ayat yang pendek juga huruf-huruf yang dirasa susah untuk disambung-sambung, sehingga lebih sulit untuk dibacakan dengan lagu yang indah dan kurang memberikan ruang untuk variasi nada dalam tilawah. Sedangkan ayat-ayat dengan akhir yang panjang lebih mudah dilantunkan secara merdu sehingga

menambah kekhusyukan dalam pembacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Rais Muchlis:

*Kadang kala kan kita mengaji tu perlu memilih ayat yang menurut kita tu sesuai lawan acaranya, habistu kita menyesuaikan jua dengan lagunya. Sebab, kalau kita melihat ayat yang pertama turun tu kan surah al 'Alaq lo, nah cuma agak susah melagu akannya karena ujung-ujungnya tu pendek lawan dasar tengalih melagu akannya asa ulun. Beda kalo misalnya ujung-ujung ayatnya tu tepanjang, nah tu tenyaman melagu akannya. Jadi perlu dipilih jua itu.*⁴²

6. Faktor Kehendak Pribadi

Salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan ayat dalam acara keagamaan adalah faktor kehendak pribadi dari Qari atau Qariah itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Achmad Fadillah:

*Isra Mikraj ni aku rancak membacakan al Isrâ` ayat 1 karena memang dari dahulu ai dah. Buhan Qari Qariah pun biasanya pasti itu jua yang dibacakan. Dan kadang ku sambung ke al Najm mulai ayat 1 sampai bawah, sampai sekehandak ku ai, mun aku handak ampih membaca, ampih ai lagi, mun aku pang lah itu. Jadi kadang membacakan ayat ni sesuai mood ai.*⁴³

C. Analisis Peneliti

1. Ayat Yang Dibaca Pada Acara Isra Mikraj

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa surah yang bisa dibacakan pada acara Isra Mikraj. Diantaranya adalah:

⁴²Muhammad Rais Muchlis, Wawancara Pribadi, 21 Mei 2025.

⁴³Achmad Fadillah, Wawancara Pribadi, 26 Mei 2025.

a. Q.S. *al Isrâ`/17: 1-3*

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ
 آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾ وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ
 دُونِي وَكَيْلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

Artinya: (1) Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (2) Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku. (3) (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini adalah yang menceritakan tentang Isra atau perjalanan nabi Muhammad saw dari Masjid al Haram ke Masjid al Aqsa. Ayat ini juga sering dibacakan pada Isra Mikraj dan ayat ini sudah mencakup inti dari peristiwa Isra Mikraj serta makna spiritual yang ingin disampaikan dalam peringatan tersebut. Tentunya, ayat ini sangat cocok dibacakan pada acara Isra Mikraj karena kesesuaian makna ayat dengan acara yang diselenggarakan.

b. Q.S. *al Isrâ`/17: 78-79*

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: (78) Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan laksanakan pula salat Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan oleh malaikat. (79) Pada sebagian malam lakukanlah salat

tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat 78 bisa dibacakan karena ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk melaksanakan salat 5 waktu. Jadi, ayat ini dirasa cocok untuk dibacakan saat acara Isra Mikraj karena kesesuaian makna ayat dengan acara yang diselenggarakan. Untuk ayat 79, ayat ini bisa menjadi ayat cadangan, karena maknanya yang dirasa berat, yaitu anjuran untuk melaksanakan salat tahajud. Namun, ayat ini juga menjelaskan tentang perintah salat. Jadi, ayat 79 ini juga dirasa cocok untuk dibacakan saat acara Isra Mikraj.

c. Q.S. al Najm/53: 1-18

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۖ (١) مَا صَدَّلَ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ (٦) وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۚ (٧) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۚ (٨) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۚ (٩) فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۚ (١٠) مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۚ (١١) أَفَتَمْرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۚ (١٢) وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۚ (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ (١٧) لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۚ (١٨)

Artinya: (1) Demi bintang ketika terbenam, (2) kawanmu (nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, (3) dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). (4) Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) (5) yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril) (6) lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli (7) ketika dia berada di ufuk yang tinggi. (8) Dia kemudian mendekat (kepada nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, (9) sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). (10) Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan. (11) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (12) Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)? (13) Sungguh, dia (nabi Muhammad) benar-benar telah

melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (14) (yaitu ketika) di Sidratul Muntaha. (15) Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (16) (nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. (17) Penglihatan (nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya). (18) Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini adalah ayat yang menjelaskan tentang peristiwa Mikraj Nabi Muhammad saw sampai ke *Sidratul Muntaha*. Selain itu, ayat ini terdiri dari ayat-ayat yang pendek, sehingga memudahkan Qari atau Qariah dalam melantungkannya, khususnya dalam konteks acara keagamaan seperti peringatan Isra Mikraj. Tentunya, ayat ini sangat cocok dibacakan pada acara Isra Mikraj karena kesesuaian makna ayat dengan acara yang diselenggarakan.

d. Q.S. *Âli ‘Imrân*/3: 144.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: (Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini adalah ayat yang menceritakan tentang Rasulullah. Ayat ini dapat dibacakan sebagai pelengkap karena memuat penggambaran kepribadian Rasulullah saw Meskipun ayat ini tidak termasuk ayat yang umum dibacakan saat acara *Isrâ Mi 'râj*,

namun ayat ini juga bisa dibacakan dengan catatan bahwa sebelumnya telah dibacakan ayat lain yang relevan dengan tema peringatan *Isrâ Mi'râj*.

2. Ayat Yang Dibaca Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa surah yang bisa dibacakan pada acara Maulid Nabi Muhammad saw. Diantaranya adalah:

a. Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini adalah ayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw itu adalah seorang Rasul. Ayat ini merupakan dasar penting untuk memahami kedudukan dan peran Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Sehingga, ayat ini memperkuat keimanan manusia terhadap kebenaran wahyu yang dibawa Nabi Muhammad saw dan membuktikan bahwa semua ajaran beliau datang langsung dari Allah swt. Selain itu, ayat ini juga bisa disebut sebagai ayat andalan yang selalu dibacakan oleh Qari dan Qariah pada acara Maulid Nabi Muhammad saw.

b. Q.S. *al Anbiyâ*/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini adalah ayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat bagi seluruh makhluk, bukan hanya untuk kaum Muslimin, tetapi juga untuk seluruh alam semesta. Ayat ini dapat digabung dengan ayat-ayat lain yang relevan pada pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw, karena ayat ini termasuk ayat yang pendek bacaannya.

c. Q.S. *al Ahzâb*/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini memuji keutamaan akhlak Nabi Muhammad saw yang mulia. Akhlak beliau begitu agung hingga Allah sendiri mengabadikannya dalam Al-Qur'an sebagai contoh yang patut diteladani. Sampai-sampai, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah *uswatun hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini sangat cocok dibacakan, karena mengajak umat Islam untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup yang membawa pada kebaikan dunia dan akhirat.

d. Q.S. *al Ahzâb*/33: 40-43

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ
وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٢﴾

Artinya: (40) Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (41) Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya, (42) dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. (43) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah *khatmul anbiya* atau penutup para nabi. Kedudukannya sebagai nabi terakhir menandakan bahwa tidak akan ada lagi nabi setelahnya. Ayat ini juga menjelaskan tentang kepribadian dan keistimewaan Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir. Selain itu, ayat ini juga berisi perintah untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah swt.

Oleh karena itu, ayat ini cocok untuk disampaikan karena tidak hanya menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir, tetapi juga mengajak umat Islam untuk mengenal kepribadian beliau serta memperkuat hubungan dengan Allah melalui zikir dan tasbih.

e. Q.S. *al Ahzâb*/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menganjurkan seseorang untuk bershalawat. Dalam ayat ini, Allah swt secara langsung menyatakan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini menjadi isyarat kuat betapa agung dan mulianya kedudukan Rasulullah saw di sisi Allah. Jika Allah dan para malaikat saja bershalawat kepada beliau, maka sudah sepantasnya bagi kita sebagai umatnya untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, ayat ini juga dicantumkan didalam rawi saat perayaan Maulid Nabi. Oleh karena itu, ayat ini sangat relevan untuk disampaikan karena mengandung perintah langsung dari Allah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, serta memperkuat kecintaan umat kepada Nabi Muhammad saw.

f. Q.S. al Fath/48: 28-29

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: (28) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkan (agama tersebut) atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. (29) Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah

mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk dan sebagai utusan Allah. Melalui ayat ini, ditegaskan bahwa Rasulullah saw memiliki peran penting dalam membimbing umat menuju jalan yang diridhai Allah. Tentu, ayat ini sangat cocok dibacakan saat acara Maulid Nabi Muhammad saw. Selain itu, berkaca dari jawaban responden-responden yang lain, ayat ini termasuk ayat yang jarang dibacakan saat acara Maulid Nabi Muhammad saw. Ini bisa menjadi opsi baru dalam pemilihan ayat, sehingga menambah variasi dan memperkaya isi penyampaian makna pada acara Maulid Nabi Muhammad saw.

3. Ayat Yang Dibaca Pada Acara Nuzulul Qur'an

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa surah yang bisa dibacakan pada acara Nuzulul Qur'an. Diantaranya adalah:

a. Q.S. al Baqarah/2: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau

bukan musafir) pada bulan itu, berpuasa. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibaca karena ayat ini menjelaskan tentang Al-Qur'an yang diturunkan di bulan Ramadhan agar menjadi petunjuk bagi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia menuju jalan kebenaran, membedakan antara yang hak dan yang batil. Oleh karena itu, ayat ini sangat tepat untuk dibaca dalam acara Nuzulul Qur'an, karena mengingatkan pendengar akan makna turunnya Al-Qur'an dan penting menjadikannya sebagai pedoman hidup yang terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Q.S. *al Isrâ'*/17: 9-15

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَغْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحْوًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلَمْنَهُ طَرَاهُ فِي عُنُقِهِ ﴿١٣﴾ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٤﴾ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٥﴾ مَن اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿١٦﴾ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: (9) Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (10) dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat

pedih. (11) Manusia (seringkali) berdoa untuk (mendapatkan) keburukan sebagaimana (biasanya) berdoa untuk (mendapatkan) kebaikan. Manusia itu (sifatnya) tergesa-gesa. (12) Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci. (13) Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka. (14) (Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (15) Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibaca karena makna dari ayat ini masih berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk ke jalan yang lurus dan menjanjikan balasan yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Meskipun hanya ayat 9 yang secara spesifik menjelaskan tentang turunnya Al-Qur'an dan fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri, ayat 10-15 bisa menjadi pelengkap dalam membacakan ayat pada acara Nuzulul Qur'an.

c. Q.S. *al Isrâ'*/17: 82-83

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ﴿٨٣﴾

Artinya: (82) Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (83) Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombong). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa menjadi opsi lain untuk dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an karena menjelaskan tentang fungsi dari turunnya Al-Qur'an yaitu sebagai obat dan rahmat untuk orang-orang mukmin. Ayat ini dirasa sesuai untuk dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an, karena masih memuat pembahasan tentang turunnya Al-Qur'an.

d. Q.S. al Hasyr/59: 21-24

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: (21) Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (22) Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah yang maha pengasih lagi maha penyayang. (23) Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) maha raja, yang maha suci, yang maha damai, yang maha mengaruniakan keamanan, maha mengawasi, yang maha perkasa, yang maha kuasa, dan yang memiliki segala keagungan. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah yang maha pencipta, yang mewujudkan dari tiada, dan yang membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah swt, mulai dari pernyataan bahwa tiada tuhan selain Allah, Allah maha raja, maha damai, yang maha mengaruniakan keamanan, maha mengawasi, maha pencipta, yang mewujudkan dari tiada, yang membentuk

rupa, serta masih banyak lagi kebesaran-kebesaran Allah yang dijelaskan pada ayat-ayat ini. Selain itu, pada ayat 21 dijelaskan, apabila Al-Qur'an diturun di sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hancur dan terpecah belah. Ayat ini menyiratkan betapa mulia dan agungnya Al-Qur'an sampai-sampai gunung pun akan tidak mampu menanggungnya. Tentu, ayat ini masih berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an dan tentu ayat ini sesuai dan cocok dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an diadakan.

e. Q.S al 'Alaq/96: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini memiliki sejarah yang sangat penting dalam peringatan Nuzulul Qur'an, karena menandai awal mula turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Namun, ada salah satu narasumber yang mengatakan bahwa ayat ini dirasa cukup sulit untuk dibacakan saat acara Nuzulul Qur'an karena bagian akhir dari ayat-ayat ini dirasa sulit untuk dibacakan dengan irama tilawah. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang atau alasan untuk tidak memilih ayat ini saat acara Nuzulul Qur'an, karena makna dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya tetap sangat kuat dan relevan. Oleh karena itu, meskipun memiliki tantangan dalam aspek pembacaan, ayat ini tetap layak untuk dipertimbangkan dalam pemilihan ayat saat acara Nuzulul

Qur'an, sebagai bentuk penghormatan terhadap awal turunnya Al-Qur'an yang menjadi titik awal risalah kenabian.

4. Ayat Yang Dibaca Pada Acara Akikah dan Tasmiyah

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa surah yang bisa dibacakan pada acara Akikah dan Tasmiyah. Diantaranya adalah:

a. Q.S. *Âli 'Imrân*/3: 33-37

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّتَهُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُكَ إِنِّي لَأَكْفُلُكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: (33) Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). (34) (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (35) (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (36) Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (37) Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ada penjelasan mengenai pentingnya pendidikan, pemeliharaan anak sejak dini, tanggung jawab orang tua dalam mendidik serta membesarkan anak dengan baik. Ayat ini juga menjelaskan tentang keutamaan beriman kepada Allah dan juga tentang perlindungan Allah terhadap hambanya yang beriman dan berbuat baik. Selain itu, terdapat anjuran untuk memberikan nama yang baik terhadap anak sebagai bentuk doa dan harapan akan masa depan yang cerah. Ayat ini termasuk ayat andalan yang selalu dibacakan oleh Qari atau Qariah saat acara Akikah dan Tasmiyah karena kandungannya sangat relevan dengan momen kelahiran, penamaan, serta harapan orang tua terhadap anak yang baru lahir.

b. Q.S. Maryam/19: 1-10

كَهَيْعَصَ ۚ ذَكَرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ۚ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ يَدَّاءُ خَفِيًّا ۚ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۚ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۚ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۚ يَزَكِّرُنَا إِتَا نُبَشِّرَكَ بِغُلَامٍ إِسْمُهُ يُحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۚ قَالَ رَبِّ أَتَىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۚ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ۚ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۚ

Artinya: (1) *Kâf Hâ Yâ‘Ain Shâd*. (2) Yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (3) (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. (4) Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. (5) Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (6) (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya‘qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai.” (7) (Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak

laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.” (8) Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?” (9) Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.” (10) Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan apabila anak yang ingin ditasmiyahkan adalah seorang laki-laki, karena pada ayat ini terdapat kisah tentang nabi Zakaria yang diberikan anugerah berupa anak laki-laki Bernama Yahya, padahal istrinya mandul dan nabi Zakariya sudah mencapai usia yang sangat tua. Jadi, ayat ini dirasa cocok untuk dibacakan saat acara Akikah dan Tasmiyah seorang anak laki-laki.

c. Q.S. *Luqmân*/31: 12-15.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: (12) Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (13) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (14) Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.

(Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (15) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena kandungan ayatnya yang sangat lengkap, seperti menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah atas anugerah seorang anak. Selain itu, ayat ini juga memuat penjelasan tentang nasihat-nasihat bijak dari Luqman kepada anaknya yaitu larangan menyekutukan Allah (syirik). Ayat ini menekankan pentingnya untuk berbakti kepada orang tua, karena pada ayat ini juga dijelaskan perjuangan seorang ibu yang mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan dan menyusui selama dua tahun, yang menjadi dasar mengapa anak diwajibkan berbakti dan tidak durhaka kepada orang tuanya. Oleh karena itu, ayat ini relevan dan tepat dibacakan dalam konteks Akikah dan Tasmiyah karena tidak hanya mencerminkan rasa syukur atas kelahiran anak, tetapi juga menekankan nilai-nilai penting dalam pendidikan awal anak, khususnya dalam hal keimanan dan adab kepada orang tua.

5. Ayat Yang Dibaca Pada Acara *Walimatul ‘Ursy*

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa surah yang bisa dibacakan pada acara *Walimatul ‘Ursy*, diantaranya adalah:

a. Q.S. *al Nisâ*’4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam, dan dari dirinya diciptakan pasangan hidupnya yaitu Hawa. Dari keduanya berkembanglah umat manusia, laki-laki dan Perempuan. Selain menekankan asal usul penciptaan manusia secara berpasang-pasangan, ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi dan menegaskan pentingnya bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu, ayat ini sering dibacakan pada prosesi *Walimatul ‘Ursy* karena kesesuaian makna yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan.

b. Q.S al Rûm/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah swt, khususnya dalam menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Lebih dari itu, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menanamkan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) di antara laki-laki dan perempuan sebagai landasan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang

harmonis. Salah satu narasumber juga menjelaskan bahwa ayat ini bisa dipilih jika durasi yang diberikan sangat terbatas karena beberapa hal, mengingat ayat ini memiliki redaksi yang lebih ringkas dibandingkan ayat sebelumnya, yakni Q.S. *al Nisâ*/4: 1. Namun, jika ingin membacakan ayat dengan versi yang lebih panjang, maka ayat ini bisa dibacakan sampai ke ayat 24, karena pada ayat 22-24 dijelaskan mengenai kebesaran-kebesaran Allah yang lain seperti penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa, warna kulit, dan masih banyak lagi.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾



Artinya: (22) Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (23) Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan. (24) Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.

c. Q.S *al Hujurât*/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti.*

Dari hasil penjelasan narasumber, ayat ini bisa dibacakan karena ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling membedakan atau merendahkan. Pernikahan adalah proses penyatuan dua individu, yang bisa jadi berasal dari latar belakang sosial, budaya, bahkan suku yang berbeda. Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat bahwa perbedaan bukanlah penghalang dalam membangun rumah tangga. Penutup ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah dilihat dari ketakwaannya. Oleh karena itu, ayat ini juga cocok dibacakan saat prosesi akad pada *Walimatul ‘Ursy*, karena kesesuaian makna ayat tentang penciptaan manusia secara berpasang-pasangan.

Selain ayat-ayat pilihan yang sudah diuraikan, untuk mempermudah tinjauan terhadap ayat-ayat pilihan yang bisa dibacakan saat acara keagamaan oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin, peneliti juga menyajikan rekapitulasi hasil dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Ayat-Ayat Yang Bisa Dibacakan saat Acara-Acara Keagamaan

Kegiatan Acara	Surah yang Bisa Dibacakan	Ayat yang Bisa Dibacakan
Isra Mikraj	Q.S. <i>al Isrâ`</i> /17	1-3
	Q.S. <i>al Isrâ`</i> /17	78-79

Lanjutan Tabel 1.2.

Kegiatan Acara	Surah yang Bisa Dibacakan	Ayat yang Bisa Dibacakan
	Q.S. al Najm/53	1-18
	Q.S. <i>Âli ‘Imrân</i> /3	144
Maulid Nabi Muhammad saw	Q.S. <i>Âli ‘Imrân</i> /3	144
	Q.S. <i>al Anbiyâ`</i> /21	107
	Q.S. <i>al Ahzâb</i> /33	21
	Q.S. <i>al Ahzâb</i> /33	40-43
	Q.S. <i>al Ahzâb</i> /33	56
	Q.S. al Fath/48	28-29
Nuzulul Qur’an	Q.S. al Baqarah/2	185
	Q.S. <i>al Isrâ`</i> /17	9-15
	Q.S. <i>al Isrâ`</i> /17	82-83
	Q.S. al Hasyr/59	21-24
	Q.S <i>al ‘Alaq</i> /96	1-5
Akikah dan Tasmiyah	Q.S. <i>Âli ‘Imrân</i> /3	33-37
	Q.S. Maryam/19	1-10
	Q.S. Luqmân/31	12-15
<i>Walimatul ‘Ursy</i>	Q.S. <i>al Nisâ</i> /4	1
	Q.S <i>al Rûm</i> /30	21
	Q.S <i>al Hujurât</i> /49	13

6. Faktor Yang Memengaruhi Perbedaan Pilihan Ayat Al-Qur'an Pada Acara Keagamaan

Merujuk pada data yang didapatkan melalui wawancara, ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan ayat pada acara keagamaan oleh Qari dan Qariah di Banjarmasin. Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi pemilihan ayat, yaitu usia, pengalaman, lingkungan, durasi acara, struktur ayat dari segi nada tilawah, serta kehendak pribadi.

a. Faktor Usia

Faktor usia terbukti memengaruhi kedalaman pemahaman dan kemampuan seseorang dalam memilih ayat. Qari yang usianya masih remaja cenderung memilih ayat dengan cara bertanya dan mengambil contoh dari ayat-ayat yang biasa dibacakan oleh orang sekitarnya saat acara keagamaan, tanpa benar-benar memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini wajar terjadi karena pada usia tersebut, kemampuannya masih dalam tahap berkembang. Berbeda dengan Qari atau Qariah dewasa yang sudah belajar lebih jauh dan telah lama terlibat menjadi Qari atau Qariah di acara-acara, baik acara-acara formal ataupun acara-acara keagamaan. Pilihan ayat lebih dipertimbangkan secara kontekstual sesuai tema acara, makna ayat, serta kesinambungan dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar.

b. Faktor Pengalaman

Pengalaman berperan besar dalam meningkatkan pemahaman seorang Qari dalam memilih ayat. Dengan jam terbang yang sudah banyak, serta belajar dari waktu ke waktu, seorang Qari tidak hanya mampu membaca ayat dengan baik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dakwah melalui pilihan ayat yang dibacanya. Dalam hal ini, Qari yang berpengalaman cenderung memahami bahwa membacakan ayat Al-Qur'an bukan hanya soal memperdengarkan keindahan suara, tetapi juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada pendengar melalui isi ayat yang sesuai dengan acara.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan turut memberikan pengaruh besar terhadap pola pemilihan ayat. Qari yang berasal dari lingkungan keluarga yang juga berkecimpung dalam dunia tilawah umumnya terbiasa menggunakan ayat-ayat yang sering dibacakan oleh orang-orang di sekitarnya, tanpa mempertimbangkan sendiri makna atau alasan pemilihan ayat tersebut. Sementara itu, Qari yang tidak memiliki guru atau pembimbing secara langsung, cenderung mencoba mencari tahu sendiri arti dan makna dari ayat-ayat tersebut, guna memastikan kesesuaian ayat dengan konteks acara yang diselenggarakan. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor dari pemilihan ayat-ayat yang dibaca saat acara keagamaan.

d. Faktor Durasi Acara

Durasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan Qari atau Qariah dalam menentukan ayat. Dalam konteks acara dengan waktu terbatas seperti

Walimatul ‘Ursy, Qari cenderung memilih ayat-ayat yang pendek namun padat makna, demi kelancaran acara sekaligus menjaga relevansi dengan konteks acara yang sedang diselenggarakan.

e. Faktor Nada Dalam Tilawah

Faktor nada dan keindahan bunyi ayat turut memengaruhi pemilihan ayat oleh Qari atau Qariah. Ayat dengan ujung yang panjang serta terdengar selaras dari segi pelafalan, umumnya lebih mudah dilagukan dan memberikan kenyamanan saat dibacakan. Sebaliknya, ayat-ayat yang pendek dan mengandung bunyi yang sulit untuk dihubungkan dari ayat yang satu ke ayat selanjutnya sering kali dihindari, karena menyulitkan dalam menciptakan variasi nada tilawah.

f. Faktor Kehendak Pribadi

Faktor kehendak pribadi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih ayat. Salah satu narasumber menyatakan bahwa ia terkadang memilih ayat berdasarkan *mood* atau kehendak pribadi, terutama saat acara keagamaan yang bersifat informal, dengan catatan tetap mempertahankan relevansi ayat untuk tema acara yang diselenggarakan.